

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Dalam dekade terakhir, Indonesia mengalami perubahan demografi yang cukup signifikan. Data Susenas 2023 menunjukkan 11,75% penduduk Indonesia adalah lansia dengan rasio ketergantungan mencapai 17,08% kepada penduduk usia produktif (BPS, 2023). Dengan data tersebut, Indonesia menghadapi fenomena *aging population* atau penuaan penduduk karena harapan hidup yang semakin tinggi dan jumlah lansia yang meningkat. Dengan meningkatnya harapan hidup orang tua lanjut usia, yang berarti orang tua hidup lama dan memerlukan perawatan saat mereka menua (BPS, 2023). Hal ini menyebabkan orang tua lanjut usia harus dirawat oleh anak mereka (Rahmasari, 2023).

Faktor yang menyebabkan orang tua lanjut usia wajib dirawat oleh anak adalah adanya aturan budaya timur dengan sistem kekerabatan yang mewajibkan bahwa setiap anak harus merawat orang tua mereka ketika telah menginjak usia senja (Fry, 1996). Penelitian menunjukkan bahwa, sebagian besar perempuan mengalami beban yang lebih besar dalam peran pengasuhan dan berpotensi mengalami fenomena *sandwich generation* (Clumber dkk, 2003; Kusumaningrum, 2018). *Sandwich generation* merupakan suatu istilah yang digunakan pada individu yang berada dalam posisi “terhimpit” antara dua generasi yang berbeda (Dautzenberg dkk, 1999). Mereka berada di antara orang tua mereka yang mulai lanjut usia, anak-anak, suami atau saudara yang masih membutuhkan bantuan dengan rentang usia berkisar dari 18 tahun ke atas (Khalil & Santoso, 2022).

Berdasarkan hasil survei oleh (Jakpat, 2020), persentase *sandwich generation* di Indonesia adalah 48% yang umumnya berusia 20-29 tahun (Bayu, 2021). Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari, di mana sekitar 70% dari kelompok usia yang produktif tinggal bersama tiga generasi di antaranya generasi lanjut usia (Supriatna, 2022). *Sandwich generation* memiliki tantangan untuk membiayai kebutuhan utama keluarga mereka, seperti pengelolaan dalam pengeluaran uang untuk membayar hutang, membiayai kesehatan, pendidikan anggota keluarga dan menopang kehidupan pribadi (Miller, 1981).

*Sandwich generation* pada penelitian sebelumnya lebih fokus melihat bagaimana dampak yang terjadi kepada istri (Kusumaningrum, 2018). Dampak yang terjadi ketika istri berada dalam fenomena *sandwich generation* adalah penurunan kesehatan fisik, psikologis, emosional, keuangan bahkan terjadi permasalahan dengan keluarga inti. Selain itu, tanggung jawab merawat orang tua lanjut usia tersebut dapat mempengaruhi kesehatan termasuk gangguan tidur (Mausbach dkk, 2006; Creese dkk, 2008; Willette-Murphy dkk, 2006), kesehatan fisik (Schulz & Sherwood, 2008), kelelahan, dan stres (Scott dkk, 2006). Di Indonesia, salah satu budaya yang masih mempertahankan sistem kekerabatan untuk mengasuh orang tua lanjut usia dengan fenomena *sandwich generation* adalah suku Minangkabau.

Minangkabau merupakan salah satu suku yang menganut sistem kekerabatan matrilineal di Indonesia yang berarti garis keturunan dihitung dan diwariskan melalui ibu atau perempuan (Mufidah, 2014). Garis keturunan matrilineal dalam Minangkabau mengatur bahwa ketika menikah, anak perempuan beserta suami

akan tetap tinggal di rumah orang tua dari perempuan tersebut (Fatimah, 2012). Di Minangkabau, suami dari anak perempuan disebut sebagai *urang sumando* atau menantu laki-laki yang tinggal di rumah istri, memiliki hubungan dengan istri dan keluarga istri hanya selama ikatan pernikahan, dan tidak memiliki kekuasaan atas harta pusaka terutama di rumah istri (Abadi, 2021). Hal ini didukung dengan wawancara awal oleh salah satu narasumber yang berperan sebagai *bundo kanduang dalam nagari* yang merupakan lembaga adat perempuan di Minangkabau, berikut kutipan informan yang diwawancarai:

*“Pado umumnya kalau anak padusi Minang kalau alah manikah kan tinggal di rumah urang gaek. Laki nyo dalam rumah disabuik sumando yang akan manjago rumah dan keluarga istrinyo. Tapi walau mode itu, suaminyo dak ado hak apo apo di rumah itu, sebab nyo hanya sebagai tamu yang indak memiliki harato di rumah istri. Mako nyo di sabuik istilah kalau sumando tu bak abu di ateh tungku”* (B, Komunikasi Personal, 1 Januari 2023)

*Pada umumnya, ketika anak perempuan Minang telah menikah akan tetap tinggal di rumah orang tuanya. Di rumah tersebut, sang suami disebut dengan panggilan sumando yang akan menjaga rumah dan keluarga istri. Tapi walaupun begitu, suami tidak memiliki apa apa di rumah tersebut karena hanya berperan sebagai tamu yang tidak memiliki harta di rumah istri. Oleh sebab itu, suami dari istri diberi istilah abu di atas tungku (berkedudukan atau memiliki posisi yang lemah.*

Suami yang tinggal di rumah istri diberi istilah seperti *abu di ateh tungku* atau *abu di atas tungku* yang berarti suami tidak memiliki kekuasaan apapun di rumah istri, dan ketika terjadi suatu permasalahan suami harus siap untuk keluar dari rumah tersebut (Wahyudi, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa posisi suami dalam budaya Minangkabau memiliki kedudukan yang lemah di dalam rumah istri karena harus menjaga perasaan keluarga istri untuk mempertahankan keberadaannya di dalam rumah tersebut (Arifin, 2013)

Meskipun dalam pernikahan Minangkabau suami memiliki kedudukan yang lemah, suami harus tetap dilayani oleh istri dan di hormati oleh keluarga besar istri. Istri harus tetap menjalankan kewajiban dengan mengutamakan suami terlebih dahulu. Hal ini didukung dengan wawancara awal oleh salah satu narasumber yang berperan sebagai *Bundo Kanduang dalam nagari* yang merupakan Lembaga adat perempuan di Minangkabau, berikut kutipan informan yang diwawancarai:

*“kalau anak padusi lah manikah, bia bana nyo masih punyo urang gaek tapi tetap nyo harus mandulukan suami nyo yang partamo, baru anak dan terakhir baru urang tuo kalau masih hiduik. Sebagai istri di minang ko awak wajib melayani suami mode maambiakkan makan, mengawani makan, merawat suami, pokoknyo mengurus suami dulu baru anak baru keluarga nan lain. Tapi anak padusi ko nyo banyak karajo, salain maaben rumah ko, nyo harus maaben laki, anak jo urang gaek e”* (B, Komunikasi Personal, 1 Januari 2024)

*Jika anak perempuan telah menikah, walaupun masih punya orang tua di rumah, anak harus tetap mendahulukan suami, baru mendahulukan anak dan baru melayani orang tua jika orang tua masih hidup. Sebagai istri di minang, wajib melayani suami seperti mengambilkan suami makan, menemaninya makan, merawat suami dan mengurus suami terlebih dahulu baru keluarga yang lain. Oleh karena itu anak perempuan sangat kompleks tanggung jawabnya karena harus mengerjakan pekerjaan rumah, mengurus suami, anak dan orang tua*

Dengan adanya fenomena di atas, anak perempuan di Minangkabau memiliki tanggung jawab yang besar dan memiliki tugas yang kompleks dalam mengurus keluarga karena harus tetap tinggal bersama orang tua ketika telah menikah. Dengan artian anak perempuan akan tetap turut menjaga dan merawat orang tua mereka ketika telah menikah (Putri, 2019). Hal ini menyebabkan fenomena orang tua lanjut usia yang tinggal bersama anak banyak terjadi di suku Minangkabau.

Terlepas dari sistem budaya, beban pengasuhan juga dipengaruhi oleh kurangnya persiapan generasi sebelumnya dalam mempersiapkan masa tua mereka

yang mengakibatkan generasi sebelumnya seperti kakek dan nenek, harus tinggal dalam satu rumah atau dekat dengan generasi Z (anak anak mereka yang telah berkeluarga) (Muthia dkk, 2021). Hal ini juga di diperkuat dengan adanya konsep berbakti anak kepada orang tua, fungsi keluarga, dukungan sosial serta spiritual untuk merawat dan mengasuh orang tua yang harus dilakukan anak terkhususnya anak perempuan (Chiou dkk, 2009; Goins dkk, 2011; Rodakowski dkk, 2012; Lee & Smith, 2012). Dengan peran perempuan Minangkabau yang sangat signifikan seperti merawat orang tua, suami dan anak serta rumah tangga, berpotensi mengalami fenomena *sandwich generation*.

Suami yang tinggal bersama orang tua istri dengan *sandwich generation* memiliki beberapa dampak. Salah satunya, suami yang tinggal bersama orang tua istri tidak memiliki kedudukan yang tinggi dikarenakan hidup bersama mertua (Fatimah, 2012). Dengan adanya mertua yang disegani dan di antaranya di dalam rumah, seorang suami tidak berhak mengatur dan berkuasa di dalam rumah istri dikarenakan hanya berkedudukan sebagai seorang pendatang (Arifin, 2013). Namun walaupun suami di rumah istri berkedudukan sebagai pendatang, suami dalam Minangkabau harus tetap menjaga dan mengayomi keluarga karena berperan sebagai pelindung dalam keluarga istri (Fatimah, 2012).

Suami juga berpotensi menerima amarah dan pelampiasan dari istri yang lelah secara fisik dan mental karena menjaga lansia bukanlah tugas yang mudah (Diniz dkk, 2018). Amarah yang dilampiaskan oleh istri kepada suami menyebabkan munculnya permasalahan dalam hubungan. Dampak yang ditimbulkan adalah, hubungan suami istri menjadi renggang, tidak harmonis dan turut mengganggu

komunikasi serta mempengaruhi kualitas pernikahan (Cicirelli, 1993). Akibatnya, perasaan emosional negatif ini bisa berdampak buruk pada pernikahan yang dijalankan oleh suami istri dan berpengaruh terhadap kepuasan pernikahannya (Polenick dkk, 2017).

Kepuasan pernikahan adalah evaluasi yang subjektif dari setiap individu terhadap kualitas dan mutu secara keseluruhan dalam hubungan pernikahan (Fower & Olson, 1993). Hal ini juga merupakan puncak atau tujuan utama dari kebahagiaan yang dirasakan oleh pasangan suami istri. Penilaian ini terkait dengan harapan yang dibangun dalam pernikahan, tingkat kebahagiaan yang dirasakan selama menjalani ikatan pernikahan, serta apakah keinginan dan harapan pasangan suami istri terpenuhi dalam hubungan pernikahan tersebut (Kisiyanto, 2018). Olson (2006) mengidentifikasi sepuluh aspek yang menjadi acuan kepuasan atau kebahagiaan dalam pernikahan. Aspek-aspek meliputi komunikasi, kecocokan kepribadian, kedekatan, fleksibilitas, kegiatan mengisi waktu luang, pemecahan masalah, keyakinan beragama, relasi seksual, keluarga dan teman terakhir pengelolaan keuangan (Lestari, 2016).

Idealnya pasangan suami dan istri harus memiliki sikap yang bijak dan saling mendukung dalam menghadapi permasalahan agar kepuasan pernikahan bisa dirasakan. Namun, suami yang memiliki istri dengan *sandwich generation* memiliki ketidakpuasan dalam berbagai aspek karena adanya pemicu konflik dalam hubungan (Putri, 2019). Suami harus turut berkontribusi dalam merawat orang tua istri yang cukup mempengaruhi kebebasan suami dalam bekerja untuk mencari nafkah dikarenakan seorang istri menggantungkan hidupnya kepada suami.

Akibatnya suami memiliki keterbatasan untuk berpergian seperti bekerja keluar kota sehingga harus tetap di rumah saja. Hal ini didukung dengan wawancara awal oleh salah satu narasumber seorang suami yang memiliki istri *sandwich generation* di Minangkabau berinisial A, berikut kutipan informan yang diwawancarai:

*“One kini kan kaki sakik tu. Jadi kadang bajalan tu bapapah. One nyo dak namuah baok rumah sakik do, nyo nio abuih abuih ubek nan ditanam tu, tu beko ayah nyo suruah carikan. A dek tulah ayah payah kini kok pai pai. Kadang ayah dapek tawaran karajo jo kawan ka lua Painan, tapi nyo tahan de ama, beko payah di rumah ndak ado laki laki, adiak jo abang dak lo di rumah lai do kan. Pado tawaran karajo nyo padek juo piti ma, proyek tu a.la berdebat lo ayah jo ama, tu ba lai, ama bagantuang jo ayah lo nyo, disiko se lai walau gaji dak sabara”* (J, Komunikasi Personal, 17 Oktober 2023).

*nenek kan sekarang kakinya sakit, jadi kalau jalan harus dipapah. Nenek juga ga mau dibawa ke rumah sakit, dia maunya obat herbal jadinya ayah disuruh untuk mencari tanamannya. Oleh sebab itu ayah susah untuk berpergian, terkadang ayah dapat pekerjaan di luar kota Painan tapi di tahan oleh istri karena di rumah tidak ada laki laki. Anak laki laki ayah tidak di rumah. Sering berdebat perihal proyek diluar kota bersama istri, namun bagaimana lagi istri juga menggantungkan hidup kepadanya. Jadi harus tetap stay bekerja di sekitaran rumah walau gaji tidak seberapa.*

Suami juga harus membagi waktu untuk turut membantu dalam memberikan perawatan kepada orang tua istri untuk menjaga keharmonisan keluarga (Tavakol dkk, 2016). Suami yang memiliki istri dengan *sandwich generation* harus menahan keinginan untuk berpergian jauh dari rumah karena istri tidak bisa merawat orang tua lanjut usia seorang diri. Hal tersebut sering memunculkan perdebatan antara suami dan istri. Suami cenderung sering mengalah dan mengesampingkan keinginannya sehingga harus banyak mengalah dalam keluarga (Tavakol dkk, 2016). Jika keributan sering terjadi, maka akan mempengaruhi kepuasan pernikahan antara suami dan istri yang seharusnya saling menghargai keputusan yang hendak dipilih oleh pasangan.



Selain itu, suami yang tinggal di keluarga istri dengan *sandwich generation* kurang leluasa dalam memberikan pola asuh kepada anak kandung yang disebabkan mertua memiliki parenting tersendiri (Rari dkk, 2022). Hal ini akan menyebabkan *double parenting* dari generasi yang berbeda terhadap anak. Hal ini didukung dengan wawancara awal oleh salah satu narasumber seorang suami yang memiliki istri *sandwich generation* di Minangkabau berinisial J, berikut kutipan informan yang diwawancarai:

*“Tu kadang anak anak ko patuik diberangkan tapi one nyo manjon kan. Jadi tu anak tu dak nyo dangan ayah nyo mangecek lai”*(J, Komunikasi Personal, 17 Oktober 2023).

*Terkadang saya ingin memarahi anak karena mereka memang melakukan kesalahan, namun sang nenek memanjakan mereka. Sehingga sang ayah sering tidak di dengarkan ketika berbicara*

Sejatinya peran ayah dalam memberikan pola asuh secara langsung kepada anak sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak. Dengan adanya parenting dan kedekatan ayah secara langsung kepada anak, akan membantu meningkatkan proses kognitif, afektif serta sosial anak (Hardiningrum dkk, 2023). Namun dalam fenomena *sandwich generation* mertua memiliki parenting tersendiri untuk cucunya. Berdasarkan hasil penelitian, pengasuhan *grandparenting* menimbulkan permasalahan seperti anak merasa kurang dicintai, ketidak berdayaan orang tua dalam mendidik anak, anak mudah memberontak ketika keinginan tidak terpenuhi, anak tidak peduli dengan lingkungan dan cenderung melawan, serta kurang percaya diri (Hirlan & Hasanah, 2022).

Dengan keterbatasan suami dalam memberikan pola asuh kepada anak, mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini sesuai dengan aspek dari kepuasan pernikahan, bahwa idealnya pasangan suami dan istri memberikan parenting secara



penuh kepada anak mereka sebagai bentuk cinta dalam membesarkan anak (Olson & Defrain, 2006). Jika suami mengalami keterbatasan dalam membesarkan dan merawat anak, maka suami merasa kurang dihargai sebagai seorang ayah atau suami.

Selain itu, tinggal bersama dengan mertua juga turut membentuk jarak antara suami dengan istri. Dampak yang dirasakan ketika tinggal bersama orang tua dari pasangan adalah berkurangnya komunikasi antar keduanya (Cai dkk, 2019). Kejadian ini disebabkan karena fokus istri yang diberikan hanya kepada orang tua sehingga tak jarang mengabaikan suami. Istri juga kurang memperhatikan keadaan suami karena merasa bahwa suami bisa mengerjakan dan mengurus dirinya sendiri. Hal ini didukung dengan wawancara awal oleh salah satu narasumber seorang suami yang memiliki istri *sandwich generation* di Minangkabau berinisial A, berikut kutipan informan yang diwawancarai:

*“kadang akak ko nyo sibuk mambaok ibu pai barubek, pai barubek pagi, pulanglah Sanjo.beko sibuk menyiapkan ibu, tu beko nyo lah litak. Kadang uwan sakik ndak ba acuahan bana do, pado sabana kan butuh juo perawatan kan. Nan harusnyo kan ditanyo panek pulang karajo atau indak, tapi dek sibuk ko yo dak do. Pai karajo pai surang, pulang beko dak do lo manyambut do, kok makan ambiak surang. Kadang samba dak ado, kok batanyo ma samba beko lah berang ajo”* (A, Komunikasi Personal, 16 Oktober 2023).

*terkadang istrinya sudah sibuk membawa orang tua berobat sampai senja dan melupakan keadaan suaminya karena sibuk menyiapkan orang tuanya. Tak jarang ketika suami sakit, istri mengabaikan suami. Sudah jarang berkomunikasi secara intens, tidak pernah disambut ketika pulang kerumah, bahkan makan tidak pernah ditemani.*

Suami sebagai pemimpin keluarga menginginkan bentuk perhatian yang lebih dari istrinya. Namun istri dengan *sandwich generation* lebih berfokus pada anak dan orang tua, yang menyebabkan potensi konflik dengan suami seperti rasa cemburu karena lebih menuruti orang tua daripada pasangan. (Beaton dkk, 2003).

Kejadian ini akan menyebabkan perasaan kesal karena terlalu mengabaikan suami yang seharusnya juga butuh perawatan dari istri (Chasin dkk, 1990).

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan kepada wanita *sandwich generation* di Minangkabau, mengaku bahwa dalam memberikan pengasuhan kepada lebih dari 2 generasi memiliki implikasi yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan yang dijalani (W, komunikasi personal, 14 Oktober, 2023). Wanita *sandwich generation* harus memberikan perawatan kesehatan, finansial kepada orang tua dan anak serta mengurus pekerjaan rumah tangga yang mempengaruhi kedekatan bersama suami menjadi terganggu (Kusumaningrum, 2018). Selain itu, suami yang memiliki istri *sandwich generation* jarang melakukan *quality time* karena kesibukan istri yang merawat orang tuanya. Idealnya pasangan suami istri harus tetap saling berkomunikasi untuk menjaga keharmonisan hubungan (Marina & Julinda, 2010). Apabila suami dan istri memiliki waktu luang bersama akan meningkatkan keharmonisan rumah tangga.

Penelitian terkait *sandwich generation* sudah dilakukan oleh beberapa ahli, namun penelitian terdahulu lebih fokus terhadap efek *sandwich generation* kepada wanita (Kusumaningrum, 2018; Khalil, 2022; Yb, 2023). Sedangkan penelitian yang membahas terkait kepuasan pernikahan suami, hanya lebih fokus membandingkan suami yang tinggal dalam kekerabatan matrilineal dan patrilineal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa laki laki dengan kekerabatan patrilineal merasa puas akan pernikahannya hampir dari seluruh aspek sedangkan laki laki yang tinggal dengan mertua suku Minang garis keturunan matrilineal merasa kurang puas dengan pernikahannya (Putri & Hermaleni, 2019). Oleh karena

itu, peneliti menganggap bahwa perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk melihat bagaimana gambaran kepuasan pernikahan suami dengan istri *sandwich generation* beretnis Minangkabau karena peran suami juga memiliki tantangan tersendiri dalam keluarga *sandwich generation*. Maka dari itu, penelitian ini berjudul “**Gambaran kepuasan pernikahan suami dengan istri *sandwich generation* beretnis Minangkabau**”

## **1.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kepuasan pernikahan suami dengan istri *sandwich generation* beretnis Minangkabau?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran kepuasan pernikahan suami dengan istri *sandwich generation* beretnis Minangkabau.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini, didapatkan manfaat teoretis sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu psikologi dalam bidang psikologi perkembangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema yang

sama yaitu kepuasan pernikahan sehingga dapat menjadi acuan apabila akan melakukan penelitian dengan tema serupa.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana gambaran kepuasan pernikahan suami dengan istri *sandwich generation* beretnis Minangkabau sebagai berikut:

1. Penelitian ini memberikan manfaat kepada suami untuk dapat memahami dinamika pernikahan dengan posisi istri *sandwich generation* dengan etnis Minangkabau.
2. Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat bahwa beban pengasuhan orang tua tidak harus diberatkan kepada satu orang anak saja melainkan kewajiban.
3. Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat bahwa beban pengasuhan orang tua tidak harus diberatkan kepada satu orang anak saja melainkan kewajiban bersama sebagai bentuk bakti terhadap orang tua. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait kepuasan pernikahan dalam keluarga *sandwich generation* di Minangkabau.